



KONTRIBUSI HERMENEUTIK HANS-GEORG GADAMER BAGI DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA

Halomoan Alfian Londok

Alumnus Institut Agama Kristen Negeri Manado

alfianlondok34387@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Hermeneutic of
Gadamer; Fuzi of
Horizon;
Universal
Language;
Interreligious
Dialogue.

Accepted: 26-07-2022
Revised: 28-08-2022
Approved: 28-09-2022

This article aims to explain the role of Hans-Georg Gadamer's hermeneutic in Interreligious Dialogue. There is a fundamental thing in dialogue that anyone will face principles different from other religions. Therefore, In interreligious Dialogue, everyone or a religious person must be courageous to conversation their difference with the other religious person. The fundamental thing of Interreligious dialogue is how to understand difference and recognition. To answer this question, the efforts to develop a hermeneutical of Gadamer to understand others in dialogue is crucial. This article uses a library or literature study approach. Data collection was obtained from the main work of Gadamer, entitled "Truth and Method," in addition to later writers who developed Gadamer's ideas. Forth, the data was analyzed and used as a source for interreligious dialogue thinking. The result of Gadamer's hermeneutic contributed to the perspective of certain differences to understand diversity. Furthermore, his hermeneutic emphasized the perspective of dialogue in a temporal area not only belongs to intellectual but also belongs to non-intellectual.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Hermeneutik
Gadamer;
Peleburan
Cakrawala; Bahasa
Universal; Dialog
Antaragama

diterima: 26-07-2022
direvisi: 28-08-2022
disetujui: 28-09-2022

Artikel ini bertujuan menjelaskan peran hermeneutik Hans-Georg Gadamer dalam dialog antaragama. Dalam dialog terdapat hal fundamental bahwa seseorang akan menghadapi perbedaan prinsip di dalam relasi dengan agama lain. Berkenaan dengan itu, Di dalam Dialog antaragama seharusnya setiap individu atau agama satu harus berani mendialogkan perbedaan-perbedaan dengan seorang atau agama yang lain dan sebaliknya. Hal yang mendasar dari dialog adalah bagaimana memahami perbedaan dan penerimaannya. Untuk menjawab persoalan itu, usaha untuk mengembangkan perspektif Hermeneutik Gadamer dalam memahami yang lain di dalam dialog sangat penting. Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau literatur. Pengumpulan data diperoleh terutama dari buku terkenal Gadamer, Truth and Method dan penulis-penulis sesudahnya yang mendalami pemikirannya. Kemudian data dianalisis dan dijadikan sumber pemikiran dialog antaragama. Hasilnya hermeneutik Gadamer memberikan sumbangsih yang penting dalam perspektif keniscayaan perbedaan untuk memahami keberagaman. Selain itu hermeneutiknya memberikan penekanan pada perspektif dialog di ranah keseharian dan bukan hanya milik intelektual melainkan juga non-intelektual.

I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam memaknai dialog adalah penerimaan secara fundamental terhadap keberlainan (“*the other*”) sebagai bagian dari memahami alam semesta termasuk manusia itu sendiri, baik dalam percakapan akademis maupun sehari-sehari. Indonesia merupakan realitas keberagaman yang perlu dirayakan sebagai sisi lain dari primordial suku, budaya, agama dan etnis tertentu. Dari keberagaman itu muncul “yang lain” tidak hanya tunggal namun juga jamak. Ke-Indonesiaan bisa menimbulkan konflik kepentingan primordial agama-agama yang saling berkontestasi namun juga bisa menjadi satu kekuatan dan kekayaan yang menjadi modal bersama.

Indonesiaan lahir dari proses pembentukan sejarah dengan keterlibatan agama atau keyakinan sebagai salah satunya dan perlu dinarasikan terus-menerus dalam kehidupan relasi antar beragama demi mencapai kedamaian. John Titaley menyebut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai identitas kedua yang lahir dari identitas pertama yakni primordial suku, budaya, etnis dan agama (Titaley 2013). Lanjutnya memahami ke-Indonesiaan yang baru ini harus masuk dalam pemahaman Pancasila sebagai dasar negara, misalnya Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bunyi alinea tiga ini merupakan Sang Ilahi dari semua agama dan keyakinan (Titaley 2013).

Dalam perjalanannya, Indonesia mengalami pasang surut hubungan antarumat beragama. Terberat pada masa peralihan dari sistem otoriter ke sistem demokrasi antara tahun 1999-2001. Kerusuhan Poso sampai pada Ambon merupakan beberapa peristiwa kekelaman konflik agama. Politik identitas juga yang terjadi belakangan dan berujung pada polarisasi juga mempengaruhi relasi umat beragama di Indonesia. Identitas keagamaan yang dimainkan dalam kepentingan politik praktis pada Pilkada di beberapa tempat semakin mengaburkan makna eksistensial agama itu sendiri (Nelwan 2022). Masyarakat semakin terpisah karena perbedaan pandangan bahkan pun agama yang berbeda. Memang politisi sangat memainkan peran di dalam andil ini, namun tokoh-tokoh agama juga baik secara eksplisit maupun implisit kadangkala mendukung dan mengambil manfaatnya.

Dari peristiwa ini, Dialog antarumat beragama dihadirkan guna mencegah konflik yang serupa. Tidak hanya berhenti disitu, dialog antaragama terus dijadikan medium untuk mengenal keberagaman secara lebih baik dan jujur. Untuk menguatkan dialog secara lebih mendalam, saya menawarkan hermeneutik “dialog” Hans-Georg Gadamer untuk memberikan kontribusi pada relasi hermeneutis antaragama. Bagaimana memaknai dialog antarumat beragama dan berkeyakinan di Indonesia dalam hermeneutik Gadamer? Studi sebelumnya mengenai perspektif Gadamer soal Dialog telah disinggung pada salah satu artikel yang ditulis oleh Angel Ch. Latuheru, Izak Y. M. Lattu & Tony, R. Tampake. Mereka melihat Pancasila sebagai teks bersama yang hidup di dalam realitas keberagaman. Setuju dengan Hans-Goerge Gadamer, mereka melihat Pancasila tidak hanya sebagai teks secara literal namun juga teks yang terus hidup dalam jiwa karena mempunyai efek sejarah (Latuheru, Lattu, and Tampake 2020).

Tulisan ini memaknai lebih jauh bahwa teks di dalam hermeneutik Gadamer juga adalah bahasa itu sendiri yang bisa dimaknai sebagai “orang lain” (*person*). Jika teks adalah bahasa maka bahasa adalah “*being*” dalam hal ini manusia. Kita akan sungguh-sungguh memahami orang lain lewat bahasa. Selain itu, yang membedakannya juga adalah proses hermeneutik dalam konsep

“Peleburan Cakrawala” Gadamer akan dibahas dalam membangun perspektif dialog antaragama. Kalau Latuheru dkk, memakai hermeneutik Gadamer dalam memahami teks Pancasila, artikel ini menggunakannya dalam memahami orang lain secara khusus dalam percakapan antaragama.

Hermeneutik Gadamer dalam bukunya *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) merupakan sumbangsih penting dalam memahami keberlainan. Cara memahami orang lain dalam keberagaman Indonesia menjadikan Hermeneutik Gadamer menarik untuk dibicarakan. Untuk itu penilitan ini menggunakan metode kualitatif terlebih khusus studi pustaka guna membahas perspektif dialog dari Gadamer. Meskipun faktanya fokus penafsiran Gadamer lebih pada persoalan teks-teks sejarah bukan berarti hermeneutiknya tidak bisa diterapkan pada persoalan teks kekinian. Inilah yang akan dikonstruksikan pada dialog antarumat beragama. Dialog agama merupakan teks masa kini yang perlu ditafsirkan secara dialogis karena Keindonesiaan juga adalah hasil teks dari sejarah masa lalu yang terbentuk pada tahun 1945.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mencari keperluan sumber-sumber tertulis dari pemikiran Gadamer. Studi Pustaka mendasari penelitiannya pada literatur sebagai data yang diolah untuk mencapai tujuan penelitian. Studi Pustaka memiliki ciri yang identik dengan teks. Berbeda dengan penelitian lapangan, ciri ini hanya mengolah data teks saja sebagai sumber utama (Zed, 2004). Studi Pustaka juga merupakan penelitian yang mengkaji pemikiran para ahli untuk dijadikan acuan dalam menjawab masalah (Djiwandono, 2015). Tokoh yang diambil dalam penelitian ini adalah Hans George Gadamer, dan beberapa tokoh yang mendukung pemikirannya. Pengumpulan data diperoleh terutama dari buku terkenal Gadamer, *Truth and Methode* dan penulis-penulis sesudahnya yang mendalami pemikirannya ditambah beberapa pemikiran pendukung, kemudian dianalisis dan dijadikan sumber pemikiran dialog antaragama.

III. PEMBAHASAN

3.1. Biografi Singkat Gadamer

Hans-Goerg Gadamer lahir pada tahun 11 Februari 1900 di Marburg Jerman. Ia berasal dari kelas menengah yang ditandai dengan karir akademis ayahnya Johannes Gadamer sebagai seorang professor dan peneliti di bidang kimia. Semangat metodologi ilmu-ilmu alam mempengaruhi cara berpikir ayahnya sehingga meremehkan ilmu-ilmu sosial (Hadirman 2015). Keluarganya berasal dari Silesia (sekarang Polandia), lalu pindah ke Breslau (sekarang Wroclaw), kota dimana Gadamer bertumbuh. Meskipun lahir dari keluarga Protestan, nyatanya agama hanya memainkan peran kecil dalam kehidupan keluarga ini. Banyak yang menganggap ayahnya lebih menekankan “agama rasionalistik” (*a religion of rasonalistic*) (Dostal 2002). Keinginan ayahnya untuk memasukkan anaknya ke dalam ilmu alam nyatanya tidak terjadi. Gadamer muda lebih tertarik pada filsafat dan filologi ketika secara kebetulan ia membaca karya monumental Imanuel Kant *Critique of Pure Reason* (Gusmao 2012).

Pada tahun 1918 Gadamer akhirnya masuk studi kesusastraan, sejarah seni, psikologi dan filsafat di Universitas Berslau (kota asal keluarganya), kemudian pindah lagi ke Universitas Marburg dan banyak berdiskusi dengan

Mazhab Marburg khususnya Nicolai von Hartmann dan Paul Natrop yang menjadi pembimbing disertasinya (Hadirman 2015). Hidup di masa perang dunia pertama dan kedua membuat dinamika pemikirannya mengenai filsafat dan ilmu-ilmu sosial mempengaruhi perjalanan intelektualnya. Ia menyebut masa-masa perang sebagai masa tanpa pegangan hidup (*a disoriented world*), dimana pada saat yang sama orang-orang berusaha mencari harapan baru (Zimmermann 2022).

Perjumpaan Gadamer dengan Martin Heidegger (gurunya) menjadikan dirinya semakin yakin dengan jalur filsafat. Perjumpaan pertama antara keduanya dilukiskan oleh Jean Grondin sebagai *dibimbing oleh bintang hermeneutis*. Tidak hanya sebatas guru dan murid, kedekatan Gadamer dan gurunya sudah seperti sahabat bahkan Gadamer pernah tinggal di pondok gurunya di Todtnauberg pada waktu mengalami krisis keuangan (Hadirman, 2015). Gadamer mengagumi Heidegger karena karya fenomenologinya, meskipun jauh sebelum itu, ia telah membaca karya Edmund Husserl *Logical Investigation*, lalu mengatakan bahwa Husserl telah membawa suasana baru dalam filsafat karena ungkapan “kembali ke benda pada dirinya sendiri”. Namun fenomenologi Heideggerlah yang membuat Gadamer akhirnya lebih tertarik pada filsafat Yunani dan mendasari seluruh pemikirannya (Gusmao 2012). Sekalipun Gadamer sangat mengagumi gurunya, ia dengan tegas mengambil sikap politik untuk tidak mengikuti dukungan secara aktif terhadap Hitler (Hadirman 2015).

Selain Heidegger Hermeneutiknya ternyata juga dipengaruhi oleh teologi dari Karl Barth. Baginya Heidegger dan Barth telah memberikan suatu reformasi terhadap penekanan kepada tindakan iman (*ortopraxis*) dibanding doktrin iman (*ortodoxi*) (Gusmao 2012). Gadamer tertarik pada konsep *Sachkritik* dari bahasa Jerman *Sache* artinya benda, pokok perkara, wujud yang kelihatan, bentuk nyata. Bagi Gadamer gagasan ini dipengaruhi oleh Husserl yang selalu meyakini “*Sache*” sebagai inti pemikiran (Gusmao 2012). Teologi *Sachkritik* dalam kutipan F Lawrence “...bergerak dari masa lalu teks menuju situasi masa kini dalam berkhotbah melalui kontak dengan kenyataan tentang mana teks itu sedang berbicara”. Menurut Marthino G. Gusmao konsep ini merupakan landasan utama bagi teologi kontekstual, yang merupakan lingkaran hermeneutik teologi dari *praxis* menuju *contemplatio* kembali ke *praxis* lagi (Gusmao 2012). Dari hal ini, bisa dilihat bahwa konsep pemikiran gadamer selalu disertai semangat dialog masa lalu dan masa sekarang.

3.2. Bahasa yang Universal

Hermeneutik Gadamer adalah hermeneutik yang berciri filsafat dan universal, karena tidak hanya menafsir teks secara literal namun juga teks dalam arti antropologis atau sosiologis. Dengan demikian menafsirkan teks juga selalu berarti menafsirkan “*being*” yang di dalamnya juga manusia. Untuk itu penafsirannya selalu juga merupakan penafsiran terhadap yang lain sebagai yang harus dipahami. Perspektif bahasa dari Gadamer memang cukup kontroversi sebab ke-universalan bahasanya membuat kritik terhadap karyanya datang bertubi-tubi. Idealistik bahasa adalah salah satu kritikan terhadap hermeneutikanya.

Namun Robert J. Dostal menyebut bahasa yang dimaksud Gadamer bukan hanya bahasa kaku dan baku melainkan bahasa yang terdapat dalam keseharian di dalam pemahaman (Dostal 2022). Di awal, saya telah membahas bahwa hermeneutik Gadamer yang dipahami bukan hanya bahasa dalam teks melainkan

bahasa dalam alam semesta, secara khusus “manusia lain” dalam perbedaan agama. Mengikuti Heidegger, Gadamer berpendapat bahwa untuk memahami yang “ada” (*being*) hanyalah bahasa itu sendiri (Grondin 2010:2). Dengan demikian bahasa melampaui unsur gramatikalnya dan harus melibatkan diri dalam memahaminya. Bahasa di dalam pengertian yang paling luas adalah dunia itu sendiri.

Peran bahasa pada perspektif Gadamer juga bersifat universal sehingga bahasa dipahaminya secara menyeluruh melampaui otonomi bahasa, “*Being that can be understood is language*” (ada yang bisa dipahami adalah bahasa). Mengikuti Plato, bagi Gadamer di dalam bahasa tidak hanya berbicara soal unsur linguistik namun yang sering dilupakan adalah percakapan antara pembaca dan pendengar (Dostal 2022). Di sini dapat dilihat bahwa unsur dialog (yang nanti akan dibahas lebih dalam) telah berperan pada pemahaman Gadamer soal bahasa. Berarti bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak terpisahkan bukan hanya karna bahasa lisan maupun bahasa tulisan bisa dipahami sebagai medium manusia namun juga karena manusia itu sendiri adalah bahasa yang bisa dipahami melampaui kata-kata. Dengan demikian bahasa melampaui unsur linguistik.

3.3. Dua Cakrawala yang Melebur

Konsep peleburan cakrawala (*Horizontverschmelzung*) adalah salah satu cara untuk menunjukkan keniscayaan horizon yang berbeda-beda dari penafsiran setiap manusia. Peleburan ini mengandaikan yang lain dalam hal ini teks sebagai partner percakapan untuk mencapai kesepahaman bersama. Teks dilihat sebagai “subjek yang berbeda” untuk mencapai percakapan dan tujuan bersama. Berbeda tidak sama sekali berarti terpisah sebagai keterasingan melainkan hanya menegaskan keniscayaan perbedaan itu. Berbeda dari pendahulunya Fredich D.E. Schleiermacher yang berangkat dari presuposisi kesalahpahaman, Gadamer justru melihatnya sebagai suatu kesepahaman yang mendalam. Fredich D.E. Schleiermacher adalah salah satu tokoh hermeneutik kontemporer yang dikritik Gadamer. Menurut Hadirman, Gadamer mengkritik hermeneutik rekonstruksi Schleiermacher.

Hermeneutik rekonstruksi menganggap penafsiran harus selalu apa maksud penulis se-steril mungkin, tanpa terkontaminasi oleh paham-paham subjektif penafsir. Bagi Gadamer hal itu mustahil karena konsep prapaham dalam efek sejarah itu selalu membentuk prapaham dan karenanya tidak mungkin menghilangkannya (Hadirman 2015). Pada hakikatnya penafsiran selalu dibayangkan dan diproyeksikan oleh setiap manusia, dalam cara yang lain setiap manusia adalah makhluk menafsir untuk memahami realitas. Hal ini berarti penafsir selalu memiliki presuposisi atau prapaham dalam memahami yang lain saat dialog terjadi. Perosalannya kemudian prapaham apa yang kita pakai dalam memaknai realitas? Alih-alih mencoba membersihkan prapaham atau prasangka, Gadamer justru menegaskan keniscayaan itu.

Di dalam arus ontologis, Gadamer coba mengembalikan mode menafsir pada rana keseharian serta mencoba keluar dari batas-batas metodologis yang baku dan kaku yang seolah-olah bebas prapaham. Konsep ini dimengerti sebagai lingkaran memahami yang oleh Gusmao di bagi ke dalam “rentang waktu” (*Zeitenabstand*), “Efek sejarah” (*Wirkungsgeschice*), “Kesadaran berdayah menyejarah” (*Wirkungsgeschichliches bewußtsein*) dan “peleburan cakrawala” (*Horizontverschmelzung*) (Gusmao 2012). Ide-ide ini karena membentuk

lingkaran harus dimengerti dalam keterkaitan dan hubungan yang tak terputus. Konsep-konsep ini pada dasarnya ingin menentang kebenaran objektif dan absolut dari positivisme yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran. Untuk itu bersamaan dengan semangat fenomenologi, Gadamer coba mengembangkannya di dalam hermeneutik bahwa setiap manusia punya kemampuan menafsir secara alami di dalam horison atau cakrawala dan punya pengetahuannya sendiri. Pengetahuan bukan hanya milik kaum intelektual tetapi juga milik semua manusia.

Rentang waktu (*temporal distance*) bisa dihubungkan dengan konsep “*Zeit*” dari Heidegger yang mana waktu merupakan hakikat jati diri dari *being* (ada). Dengan menekankan waktu, Heidegger ingin mengembalikan konsep keseharian (*temporal*) itu di ranah yang paling hakiki (Gusmao 2012). Maka struktur pertama dari memahami adalah prasangka itu sendiri yang niscaya berada bersamaan struktur pemahaman. Prasangka ini lahir dari kemewaktuan sebagai sumber dari yang dihidupi oleh *being* dalam hal ini” manusia” itu sendiri. Maka penerimaan prasangka itu sebagai syarat memahami perlu dilakukan.

Prasangka bukanlah subjektifisme bukan pula relativisme, melainkan pemahaman yang benar-benar terbentuk karena tradisi dan kebudayaan seseorang yang selalu membentuknya. Bagi Gadamer sekarang adalah bagaimana membedakan prasangka yang benar dan palsu? Baginya prasangka yang benar bukan *judgment*, namun ia masih “mengambang”, oleh karenanya harus berhadapan dengan cakrawala lain agar pemahaman seseorang tidak eksklusif (Gadamer 2004). Prasangka ini hanya menandakan pemahamn awal subjek untuk dialog bersama dengan subjek yang lain. Oleh karena itu prapaham ini menjadi modal awal setiap manusia untuk memahami keberlainan.

Efek sejarah merupakan proses lanjutan yang memiliki hubungan dengan rentang waktu di atas. Konsep ini hanya menekan secara tegas bahwa masa lalu adalah bagian tidak terputus di masa kini. Masa kini adalah efek, keterkaitan dan hasil dari masa lalu, oleh karena itu ilmuwan sekalipun tidak terlepas dari pransangka atau efek sejarah dari masa lalu dalam meneliti objeknya (Gusmao 2012). Efek sejarah menegaskan bahwa setiap manusia adalah makhluk sejarah, oleh karena itu ia tidak melampaui sejarah. Gadamer berkata “... kita harus belajar untuk memahami dan menyadari lebih baik bahwa di dalam pemahaman, secara sadar atau tidak, efek sejarah senantiasa bekerja” (Gadamer 2004).

Kesadaran berdayah menyenjarah merupakan hal yang tidak terpisah dari efek sejarah, Gusmao menyebutnya seperti koin mata uang yang mempunyai dua sisi (Gusmao 2012). Pada kesadaran ini, Budi Hadirman membaginya dalam empat lapis kesadaran: *pertama*, kesadaran penafsir pada situasi hermeneutisnya. *Kedua*, bekerjanya “tradisi” pada kesadaran. *Ketiga*, kesadaran peneliti dalam memosisikan diri pada zaman tertentu, *Keempat*, refleksi diri atas kesadaran akan sejarah itu sendiri namun bukan klaim subjektivitas melainkan sebagai keterbatasannya dalam kesadaran (Hadirman 2015). “Pengetahuan” (*awareness*) akan situasi hermeneutiknya membuat penafsir tidak berdiri diluar sejarah dan oleh karena itu tidak ada objektivisme historis. Situasi ini dipengaruhi oleh tradisi yang tentu saja bisa berubah dan karenanya tidak pernah selsesai (Gadamer 2004). “Sejarah pengaruh” ingin mengkritisi penafsir pada tingkat “elite intelektual” yang seolah-olah memiliki klaim absolute terhadap hasil tafsiran sejarahnya. Hal ini justru menjadi semacam “pengkhianatan” pengetahuan terhadap klaim kebenaran.

Tibalah dimana peleburan cakrawala merupakan akhir kesatuan yang membentuk lingkaran. Cakrawala atau horizon merupakan jangkauan penglihatan dalam partikularitas penafsir. Ini adalah bentuk akhir dari konsep prapaham atau situasi hermenutis. Dalam peleburan horizon seseorang akan menghadapi horizon yang berbeda darinya. Peleburan ini mengandaikan subjek penafsir dan subjek teks namun seperti telah dijelaskan diatas bahwa teks sejarah adalah subjek “yang lain” atau “manusia itu sendiri” dalam perbedaan. Oleh karena horizon dibentuk dari partikuralitas seorang penafsir, dalam dialog atau peleburan dengan horizon yang lain seseorang akan terbuka pada perbedaan horizon, dari horizon yang sempit ke dalam horizon yang melebar.

Perpaduan horizon bukanlah menghilangkan partikularitas seseorang (karena hal itu mustahil) juga bukan memaksakannya kepada horizon orang lain. Bagi Gadamer memahami horizon yang berbeda bukan menghilangkan horizon satu sama lain melainkan membiarkan horizon-horizon yang berbeda itu muncul dipermukaan sehingga mencapai suatu pemahaman yang utuh dan transformatif. Untuk itu hermeneutik Gadamer bagi Hadirman adalah bukan tugas reproduktif yang memahami teks atau orang lain tanpa horizon kita turut berpartisipasi dalam dialog, namun sebaliknya bersifat produktif dan partisipatif karena selalu membentuk pemahaman yang baru dan transformatif di dalam perjumpaannya. Di dalam peleberuan bukan juga mengandaikan klaim absolut apalagi iedologis karena sebaliknya yang terjadi adalah transformasi terus-menerus sesuai dengan horizon penafsir yang selalu terus bergerak menuju masa depan (Hadirman 2015). Dengan demikian, dialog atau peleburan horizon merupakan tugas yang tak kunjung selesai karena manusia selalu menafsir dengan zaman yang terus bergerak.

3.4. Dialog Antaragama dalam Hermeneutik Gadamer

Hans kung mengatakan bahwa “tidak ada perdamaian dalam peradaban manusia tanpa kedamaian antaragama dan tidak ada perdamaian antaragama tanpa dialog antaragama” (Kung 1998). Dalam arti lain, dialog agama-agama merupakan hal yang vital dalam perdamaian dunia. Dialog antaragama perlu dan semestinya dimaknai secara lebih baik dalam konteks ke-Indonesiaan. Mengikuti Hans Kung, saya memaknai dialog pada tataran yang paling fundamental bahwa seseorang seharusnya berani belajar agama orang lain dan sebaliknya (Kung 2010). Bukan memaksakan seseorang namun membuka peluang seluas-luasnya. Saling berbagi Iman pada level pengalaman dan pada level teologis/akademis, dimana masyarakat pada level pengalaman kesehariannya bertransformasi bersama dan terbuka satu sama lain, juga pada level akademis, para intelektual mereinterpretasi sejarah keagamaan yang sering menimbulkan konflik-konflik horizontal (Banawiratma et al. 2010).

Indonesia dalam falsafah hidup Pancasila merupakan realitas dari sejarah dialog antaragama dalam sidang BPUPKI pada 1 Maret 1945. Salah satu dialog yang paling signifikan adalah pembahasan Piagam Jakarta karena dialog tersebut sangat signifikan pada persolan beragama (Latuheru et al. 2020). Dialog masa kini adalah hasil dari sejarah masa lalu yang terbentuk pada tanggal 1945 yang bernama NKRI. Jadi dialog antaragama bukanlah hal baru karena Indonesia dibentuk dari hasil “dialog para pendiri bangsa”. Gadamer menyebutnya sebagai “efek sejarah” bahwa Indonesia adalah dialog itu sendiri. Bahkan bagi Titaley, Indonesia adalah realitas yang unik dan anugerah dari sang pencipta yang semua

agama-agama maupun kepercayaan sebut sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dalam alinea ke tiga (Titaley 2013).

Meskipun disatu sisi ke-Indonesiaan dalam dialog kebangsaan telah gagal mempertahankan wilayah Timur-Timor dan Papua Nugini, namun di sisi lain kesatuan Indonesia yang masih terdiri dari 34 provinsi telah menjadikan Indonesia berhasil mempertahankan dialog kebangsaan termasuk dialog antaragama itu sendiri. Dengan efek sejarah ini, baik para akademisi maupun non akademisi sudah punya pengetahuan (prapaham) mengenai dialog karena efek atau hasil sejarah Indonesia telah hidup secara terus-menerus di dalam diri masyarakat. Hanya saja, keberagaman Indonesia terus tumbuh dalam keunikan agama-agama atau kepercayaan yang sangat terikat dengan kebudayaan dan konteks partikularitasnya masing-masing. Identitas primordial agama sangat melekat dalam diri masing-masing karenanya identitas ke-Indonesiaan dalam Pancasila kurang dihidupi dan menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu Pancasila adalah jembatan seseorang memahami orang lain dalam dialog keseharian. Identitas ke-Indonesiaan ini harus menjadi partner dialog keseharian kita. Yang selanjutnya dibutuhkan adalah proses dialogis antara sang Ilahi yang universal di dalam nasionalisme dan “sang Ilahi” pada diri partikuralitas agama-agama.

Dialog juga semestinya berasal dari masyarakat sehari-hari karena disitulah kekayaan keberagaman bisa digali. Percakapan dialog antarumat beragama adalah peristiwa sehari-hari yang pada dasarnya menjadi pilar utama untuk membangun percakapan keberagaman Indonesia. Dialog antaragama bisa diandaikan pada konsep dua cakrawala yang saling bertemu dan lebur di dalamnya. Karena syarat dialog adalah mempertemukan perbedaan-perbedaan yang paling fundamental dalam diri masing-masing. Dalam bahasa Gadamer perbedaan-perbedaan itu terjadi karena “prapaham/cakrawala” yang timbul dalam konteks tertentu. Bagi Gadamer mustahil menghilangkan cakrawala pada saat berdialog. Sebaliknya membiarkan horizon-horizon terbuka sebagaimana adanya. Pembentukan diri yang paling partikularitas sekalipun tidak akan memperburuk proses percakapan atau dialog kita dengan orang lain. Justru, hal itu yang seharusnya dilakukan dalam percakapan yang mendalam. Jika ingin memahami orang lain bagi Gadamer adalah mengerti partikularitas orang lain di dalam partikularitas kita sendiri. Jika itu yang terjadi maka proses pemahaman kita akan terus terbuka dan bertransformasi. Dalam istilah Hans Kung, prapaham atau cakrawala ini juga bisa dipahami sebagai “keteguhan” seseorang dalam percakapan. Keteguhan menurutnya bukanlah kekakuan moral atau keras kepala, melainkan sikap dasar dan kebajikan (Kung 2010). Keteguhan adalah suatu tanda bahwa horizon seseorang menjadi identitas terdalam yang telah hidup pada dirinya secara terus-menerus dan tidak perlu dibuang apalagi dianggap sebagai penghalang percakapan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana memahami keberlainan yang bisa saja sangat asing bagi kita? Diilhami oleh sang guru klasik Plato dalam dialektika bertanya menjawab, bagi Gadamer pertanyaan yang tepat dan benar merupakan kunci dialog sesungguhnya. Memprioritaskan pertanyaan daripada jawaban merupakan pembalikan yang spektakuler. Di dalam dialog, seseorang menganggap menjawab lebih mengesankan daripada bertanya, padahal mencari pertanyaan yang tepat lebih sulit daripada menjawabnya. “... *It is more difficult to ask questions than to answer them* (Gadamer 2004). Berfokus pada pentingnya pertanyaan bukan menundukkan jawaban atas pertanyaan, namun

agar proses dialektika menjadi hidup. Memahami orang lain dalam keterhubungan merupakan hal yang pertama-tama disadari karena kesadaran ini membuat proses dialog kita tetap terjaga pada ranah intersubjektif (Gadamer 2004).

Di dalam pertanyaan yang tepat, seseorang tidak akan merasa asing, karena rasa ingin tahu terhadap jawaban yang ingin dicari membuat yang asing itu menjadi sesuatu yang layak dikejar. Pertanyaan tepat timbul dimana rasa ingin memahami orang lain menjadi kuat dan tulus dalam percakapan. Dialog terjadi bukan karena ingin mendapat “keuntungan” dan pada akhirnya menjadikan lawan bicara sebagai subjek apalagi objek terpisah melainkan membiarkan dia berbicara apa adanya dalam relasi yang kuat. Relasi itu digambarkan Martin Buber sebagai *I-Thou* (aku-engkau), yang melihat *Thou* (yang lain) sebagai partner kesatuan saat perjumpaan. “*I become through my relation to the Thou; as I become “I”, I say Thou* (Buber 1937:11). *I* (saya) tidak lagi menjadi sendiri dan terpisah, sebaliknya selalu menyatu bersama “*Thou*” (engkau) yang melibatkan pemahaman saya di dalam relasi tersebut. Relasi ini berciri kebersamaan, kejujuran, kehadiran bahkan melampaui apa yang terkatakan (Friedman 1956). Jadi, relasi itu bukan hanya seseorang telah belajar dari orang lain dan sebaliknya, melainkan juga mempelajari pengalaman perjumpaan itu sendiri (Hadirman 2015).

Dialog bagi Gadamer adalah memahami perbedaan-perbedaan itu sebagai sebuah keniscayaan horizon yang melekat pada masing-masing subjek dalam kesehariannya. Memahami orang lain berarti membiarkan sang “*The Other*” itu tampak seperti sesuatu yang mengajarkan keterbukaan dan transformatif. Meleburkan diri kepada lawan bicara membuat unsur-unsur subjektif tidak lagi menjadi dominan karena selalu ada relasi yang membuat subjektifitas itu tertinggal dibelakang. Yang selalu muncul didepan adalah kesepahaman yang mendalam tanpa lagi ada kewaspadaan, kecurigaan dan penguasaan. Dialog terjadi karena ada seseorang dalam diri seseorang menemukan pembaharuan diri dari yang lain. Robert J. Dostal menyebutnya sebagai *Agreement* (persetujuan bersama). Menurutnya pada saat percakapan seseorang harus memiliki kehendak baik dan sifat orokritik dimana seseorang bisa salah dan yang lain mungkin benar (Dostal 2022). Melalui interaksi yang positif dan pembicaraan yang konstruktif, dialog akan terjadi secara nyaman dan damai bersama dengan perbedaan-perbedaan yang dibagikan (Flowers Fergus, 2020). Sifat dialog adalah keterbukaan dan mendengarkan bukan debat apalagi pembenaran diri. Hakikat dialog adalah pemahaman terhadap perbedaan sebagai suatu Kolaborasi keniscayaan positif tanpa menegasikan perbedaan. Oleh karena itu keterlibatan aktif seseorang dalam pemaknaan timbal balik menjadikan dialog medium untuk mencapai pemahaman bersama.

IV. KESIMPULAN

Hermeneutik Gadamer memberikan suatu peluang untuk transformasi dialog antaragama di Indonesia. Hermeneutiknya menekankan pada proses dialogis tanpa menghilangkan unsur-unsur “pengetahuan awal” atau “prapaham” yang dimiliki oleh setiap agama masing-masing. Memahami agama orang lain adalah memahami seluruh perbedaannya dan membiarkannya tetap terjaga, terbuka dan bertransformasi kearah pengetahuan “baru”. Dialog pertama-pertama perlu menyadari dan menghargai bahwa seseorang datang dengan segala perbedaannya.

Hermeneutik Gadamer memiliki ciri yang secara terus menerus bertransformasi sesuai dengan konteks yang dihidupi seseorang yang tentu saja terus berubah, oleh karena itu dialog seharusnya adalah tugas penafsiran yang tak kunjung selesai. Dialog Gadamer juga memiliki sumbangsih yang penting bagi seseorang dalam memahami yang lain. Masyarakat dalam percakapan dialog harus berani, jujur serta terbuka dalam memperlihatkan identitas masing-masing. Di dalam keberagaman Indonesia, saling memahami yang berbeda itu merupakan pijakan dasar dalam membangun percakapan lintas agama bahkan lintas sosial kehidupan sekaligus menangkal stigma-stigma negatif dan politis yang seringkali menjebak ketulusan dan kebaikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B., Bagir, Z. A., Husein, F., Cholil, S., Rakhmawati, N., Ali, A., ... Hidayati, M. (2010). *Dialog Antara Umat Beragama: Gagasan Praktik di Indonesia* (J. B. dan B. Z. A. Banawiratma, Ed.). Cilandak Barat: Mizan Publika.
- Buber, M. (1937). *I and Thou*. Edinburgh: T. & T. Clark.
- Djiwandono, P. (2015). *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dostal, R. J. (2002). Gadamer: The Man and His Work. In R. J. Dostal (Ed.), *The Cambridge to Companion to Gadamer* (pp. 1–317). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dostal, R. J. (2022). *Gadamer's Hermeneutics: Between Phenomenology and Dialectic*. Northwestern: Northwestern University Press.
- Flowers Fergus, M. (2020). Dialogue Speaks Louder as Action: Defining Interreligious Dialogue in Four Stages. *Interreligious Studies*, 30(30), 23–44.
- Friedman, S. M. (1956). *Martin Buber: The Life of Dialogue* (2nd ed.). Chicago: The University of Chicago.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth And Method* (2nd ed.). London and New York City: The Continuum Publishing Group.
- Grondin, J. (2010). *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gusmao, M. G. da S. (2012). *Hans Goerg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hadirman, B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kung, Hans. (2010a). Kapasitas untuk Berdialog dan Keteguhan Iman: Tidak Bertentangan. In N. Martiam (Ed.), *Jalan Dialog Hans Kung* (pp. 1–72). Yogyakarta: CRCS UGM.
- Kung, Hans. (2010b). Mencari Jalan-jalan Baru Dialog Antar Agama. In N. Martiam (Ed.), *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Kung, Hns. (1998). *Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press.
- Latuheru, A. C., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. (2020). Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer dan Hans Kung. *Jurnal Filsafat*, 30(2), 150–180. <https://doi.org/10.22146/jf.49193>

- Nelwan, G. (2022). Identity Politics and Inter-Religious Relations: Analysing the 2020 Election in Manado City. *Politicon : Jurnal Ilmu Politik*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/politicon.v4i1.14361>
- Titaley, J. (2013). *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zimmermann, J. (2022). Gadamer's Century: Life, Times, and Works. In T. and H. G.-J. George (Ed.), *The Gadamerian Mind* (pp. 1–563). London: Routledge.